

**PELATIHAN MEMBACA KITAB KUNING DI TAMAN PENDIDIKAN ALQURAN****Nenda¹, Sarwo Edy², Saiful Muktiali³**Universitas Pelita Bangsa^{1,2,3}¹nenda@pelitabangsa.ac.id, ²sarwoedy@pelitabangsa.ac.id., ³saifelmuktiali13@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 17 Februari 2024 Disetujui: 15 Maret 2024 Dipublikasikan: 16 Maret 2024**Abstrak**

Membaca kitab kuning merupakan hal fundamental yang sebaiknya dipelajari secara berkelanjutan untuk memahami ajaran Islam. Tujuan dari pelatihan membaca kitab kuning ini adalah untuk memberikan bekal penguasaan dan keterampilan dalam membaca kitab kuning kepada santri pada tingkat wustho awal di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Ummul Quro Sukaragam. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah participatory action research (PAR) melalui metode pelatihan dan pendampingan belajar dengan tahapan sebagai berikut: pemetaan awal, membangun hubungan dengan masyarakat, pemetaan partisipatif, penyusunan strategi gerakan, pelaksanaan aksi perubahan, evaluasi, dan refleksi. Hasil dari pelatihan yang telah diberikan menunjukkan bahwa para santri mampu menguasai pola penulisan kitab kuning dan menerapkannya dalam pemaknaan kitab, serta mampu membacanya dengan benar. Dengan demikian, pelatihan membaca kitab kuning di Taman Pendidikan Alquran (TPA) Ummul Quro Sukaragam dapat menjadi bekal bagi santri pada tingkat wustho awal untuk menguasai keterampilan membaca kitab kuning, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam mengikuti kajian kitab kuning yang akan diberikan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Pelatihan, Membaca Kitab Kuning, Santri TPA*

Abstract

Reading the yellow book is a fundamental thing that should be studied continuously to understand Islamic teachings. The objective of the kitab turts arabic reading training atthe Taman Pendidikan Alquran (TPA) Ummul Quro Sukaragam. is to provide students with mastery and skills in studying the kitab kuning who will graduate from the wustha level. This activity used a participatory action researchapproach through training methods and learning assistance with the stages: initial mapping, building relationships with the community, participatory mapping, developing movement strategies, implementing change actions, evaluating and reflecting. From the training that has been given, the students master the pegon arabic writing pattern and they can apply it in giving the meaning of the kitab as well as being able to read it correctly.Thus the pegon arabic reading and writing training at the Taman Pendidikan Alquran (TPA) Ummul Quro Sukaragam for students at the wustha level to master the pegon arabic reading skills so that they are ready to take part in the study of the kitab turats.

Keyword: *Training, Turats Reading And Writing, TPA Student*

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama Islam secara mendalam. Keberadaannya telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan umat Islam. TPA merupakan bagian dari madrasah yang beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Melalui TPA, nilai-nilai moral ditanamkan dan masyarakat dididik dengan fondasi keagamaan sejak usia dini. (Wajihatul Aniqoh:2021)

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis masyarakat, eksistensi TPA sangatlah penting dalam upaya membangun masyarakat yang selalu bersemangat belajar, memahami ilmu agama, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. TPA umumnya mengadakan berbagai kegiatan seperti kajian kitab, pendidikan al-Quran, diniyah ta'limiyah, atau bentuk-bentuk pendidikan agama Islam lainnya. Selain TPA, terdapat pula lembaga pendidikan lainnya yang berasal dari gagasan masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat, seperti pengajian atau majelis ta'lim yang tujuannya adalah membangun masyarakat madani. (Imron Fauzi:2022)

Secara umum, madrasah diniyah dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penyelenggarannya. Pertama, madrasah diniyah yang diselenggarakan oleh lembaga formal seperti madrasah umum, madrasah aliyah, dan perguruan tinggi. Jenis madrasah ini bertujuan untuk melengkapi pembelajaran agama Islam bagi peserta didik, dengan kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan setelah jam sekolah formal. Kedua, madrasah diniyah yang diselenggarakan secara independen, yaitu madrasah yang didirikan oleh masyarakat baik secara swadaya maupun oleh perseorangan. Madrasah jenis ini biasanya dibangun di atas tanah wakaf dan dikelola secara bersama-sama (Martin Van Bruinessen:1955). Kegiatan pembelajarannya sering dilakukan pada malam hari untuk kajian ilmu keagamaan melalui kitab-kitab kuning. Ketiga, madrasah diniyah yang berada di lingkungan madrasah. Jenis madrasah ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama Islam bagi santri, baik yang bermukim maupun yang tidak. Kegiatan pembelajarannya terjadwal pada jam tertentu setiap harinya untuk santri yang tidak bermukim, dan memiliki durasi waktu lebih banyak setiap harinya untuk santri yang bermukim. Selain itu, pembelajaran juga dapat dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku di madrasah (Nurul Hanani:2022)

Meskipun jenis madrasah diniyahnya berbeda, pembelajaran yang disajikan di dalamnya relatif sama, mulai dari belajar membaca al-Qur'an hingga pembelajaran dalam bentuk kajian kitab. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Madrasah diniyah yang berada di luar jalur sekolah diharapkan secara kontinyu mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik

yang belum terpenuhi melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan seperti Taman Pendidikan Alquran, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah 'Ulya (Bashirotul Hidayah:2019)

Keberadaan Taman Pendidikan Alquran saat ini merupakan bukti dari tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama Islam. Semakin banyak masyarakat yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga Taman Pendidikan Alquran, semakin kuatlah karakter Islam dan semakin kokohlah keimanan dan ketaqwaan di kalangan umat Muslim. Selain itu, hal ini juga berkontribusi dalam melestarikan ilmu agama dengan cara mewarisi pengetahuan ulama dan budaya lokal melalui kajian kitab kuning yang diadakan (Diyan Yusri:2020)

Kitab kuning merupakan salah satu karya klasik yang memiliki peran penting dalam transformasi ilmu agama di berbagai bidang, termasuk dalam menghadapi tantangan-tantangan baru di era modern. Oleh karena itu, kajian kitab kuning tetap relevan dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Kitab kuning dinamakan demikian karena biasanya dicetak pada kertas berwarna kekuning-kuningan, dengan ciri khas tulisan "kitab kuning" menggantung di bawah teks kitab, dan teks kitabnya ada yang tidak menggunakan harakat alias gundul (Tasi'ul Jabbar:2017)

Kitab kuning sering disebut sebagai kitab gundul karena tidak memiliki tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah, dan sukun seperti halnya Al-Qur'an. Karena kurangnya tanda baca tersebut, tidak semua orang bisa membacanya dengan mudah. Diperlukan ilmu khusus, seperti nahwu-sharaf dan pengalaman dalam membaca kitab kuning, agar tulisan gundul ini dapat dibaca dengan benar (Mustofa:2019) Selain itu, kitab kuning juga sering disebut dengan sebutan "arab pegan" karena penggunaan huruf Hijaiyah yang dimodifikasi atau disesuaikan dengan aksara Jawa. Di beberapa daerah, kitab kuning juga dikenal sebagai "arab melayu" karena huruf Arab yang disesuaikan dengan aksara Melayu atau Indonesia, atau bahasa lokal lain yang ditulis menggunakan huruf Arab. Meskipun terlihat seperti tulisan Arab pada pandangan pertama, namun rangkaian hurufnya memiliki perbedaan susunan dengan bahasa Arab asli (Mustofa:2019).

Melalui pembelajaran kitab kuning, yang merupakan salah satu bentuk transmisi Islam ke Nusantara, menjadi sumber rujukan dalam menentukan hukum dan ilmu agama lainnya. Oleh karena itu, mengajarkan membaca kitab kuning kepada para santri di madrasah diniyah dan madrasah lainnya secara tidak langsung menjadi perwujudan dari nilai-nilai salaf yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari ajaran agama Islam (Hidayah:2022)

Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam didirikan khusus untuk memfasilitasi warga sekitar dalam memahami dasar-dasar ajaran agama Islam. Dengan melihat antusiasme masyarakat setempat yang ingin anak-anaknya dapat belajar mengaji, didirikanlah Taman Pendidikan Alquran ini. Santri dari lingkungan sekitar menghadiri kegiatan pembelajaran setiap hari di Taman Pendidikan Alquran, yang dijadwalkan sesuai kemampuan dan usia mereka (ula, wusta, dan 'ulya). Para santri dari latar belakang masyarakat ini umumnya merupakan siswa dari tingkat sekolah dasar hingga menengah pertama. Mereka ditempatkan di kelas sesuai

kebijakan dewan asatidz Taman Pendidikan Alquran, dengan fokus pada pendalaman membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar-dasar keagamaan, dan pembelajaran kitab kuning dasar.

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada kelas wustho yang akan belajar membaca dan memahami kitab kuning secara lebih intensif. Untuk memudahkan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, diperlukan bekal ilmu khusus, terutama dalam membaca kitab kuning berbahasa Jawa. Santri yang akan lulus dari kelas ula memerlukan keterampilan khusus dalam membaca kitab kuning sebagai persiapan untuk mempelajari kitab kuning secara lebih intensif di kelas wustha.

Dengan memiliki keterampilan membaca kitab kuning, para santri akan mampu membaca dan memahami isi kitab dengan baik, serta dapat mengeluarkan makna atau menjelaskannya sesuai dengan kaidah penulisan kitab kuning yang benar. Selain itu, hal ini juga akan melatih para santri dalam menerapkan ilmu nahwu-shorof. Membaca kitab kuning dan mengkaji isinya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sebuah mata uang, dan ini menjadi ciri khas pembelajaran di Taman Pendidikan Alquran (Maskuri:2022)

Mengacu pada konteks tersebut, diperlukan pelatihan membaca kitab kuning bagi para santri Taman Pendidikan Alquran yang berada di kelas wustho awal agar proses pembelajaran berjalan lebih kondusif. Melalui pelatihan ini, diharapkan semua santri tidak hanya memahami teori membaca kitab kuning, tetapi juga dapat langsung mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penting untuk ditekankan bahwa kegiatan membaca kitab kuning dan kajian kitab kuning merupakan dua hal yang selalu terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam konteks pendidikan di madrasah.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam. Sebelumnya, telah dilakukan koordinasi dengan pengelola madrasah dua minggu sebelum pelatihan dilaksanakan. Kegiatan pelatihan berlangsung selama satu hari dengan fokus pada pembelajaran teoritis dan praktis membaca kitab kuning Jawa menggunakan sistem klasikal terbimbing. Acara ini dihadiri oleh 60 peserta dari santri Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam yang berada di tingkat wustha awal. Pentingnya pelatihan membaca kitab kuning ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menjembatani kegiatan pembelajaran di tingkat wustha yang akan menekankan pengajaran kitab-kitab kuning secara lebih mendalam (Kinpaisby-Hill:2020)

Pelatihan ini dianggap sebagai solusi atas masalah yang ada, karena dengan keterampilan membaca kitab kuning yang dimiliki, para santri akan lebih mampu mengikuti kegiatan kajian kitab sekaligus memahami isinya. Penguasaan membaca kitab kuning menjadi prasyarat mutlak dalam mempelajari kitab kuning. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode PAR (Participation Action Research) (Abdul Rahmat:2020)

Participatory Action Research (PAR) melibatkan pengabdi, yang dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, secara langsung dalam mendefinisikan masalah yang sedang dihadapi dan menggali informasi lebih lanjut sehingga solusi atas masalah yang teridentifikasi dapat diterapkan secara langsung. PAR membawa proses fasilitasi ke lingkaran kepentingan orang dan mencari solusi praktis bagi masalah bersama. Dalam pelaksanaannya, fasilitator melibatkan pihak-pihak yang relevan secara aktif untuk melakukan refleksi kritis terhadap konteks yang terkait, karena dasar dari PAR adalah adanya kebutuhan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Fasilitator memainkan peran kunci dalam proses ini dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang sedang berada di bawah fasilitasi, serta berpartisipasi dalam perencanaan dan implementasi rencana aksi yang didasarkan pada hasil fasilitasi. Tahapan dalam metode PAR meliputi: pemetaan awal dan membangun hubungan dengan masyarakat, pemetaan partisipatif, penyusunan strategi gerakan, pelaksanaan aksi perubahan, evaluasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, PAR didukung dengan bahan atau media utama seperti buku pedoman penulisan kitab kuning, buku latihan, dan kitab kuning itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemetaan Awal dan Membangun Hubungan dengan Masyarakat

Langkah awal yang dilakukan oleh fasilitator dalam kegiatan pengabdian ini adalah melakukan pemetaan, yang dimulai dengan membangun hubungan baik dengan masyarakat, khususnya komunitas madrasah. Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam merupakan madrasah khusus yang menyediakan fasilitas bagi para santri di lingkungan sekitar. Melalui wawancara dengan kepala madrasah dan dewan asatidz, diketahui bahwa dalam perkembangan selanjutnya, warga sekitar madrasah berharap agar anak-anak mereka dapat belajar mengaji karena tempat mengaji yang tersedia sangat jauh dari rumah mereka. Sebagai respons terhadap kebutuhan ini, Taman Pendidikan Alquran untuk santri yang berasal dari warga sekitar madrasah pun dibuka. Kegiatan di Taman Pendidikan Alquran ini berlangsung mulai pukul 16.00 hingga 18.00 WIB, dimulai dengan sholat Ashar dan dilanjutkan dengan sholat Maghrib berjama'ah di madrasah.

Saat ini, para santri baru saja lulus dari jenjang sebelumnya dan akan memasuki tingkat wustha, di mana kajian utamanya adalah pemahaman tingkat lanjut terhadap kitab-kitab kuning, selain Al-Qur'an yang tetap diajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas santri di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca kitab terjemahan menggunakan kitab kuning atau membacanya kembali. Sebagian dari mereka sudah bisa membaca menggunakan kitab kuning, tetapi masih mengalami kesulitan karena tulisan tidak sesuai dengan kaidah penulisan kitab kuning. Sebagian lainnya menggunakan tulisan Latin dalam membacakan makna kitab, karena belum bisa membaca kalimat menggunakan tulisan kitab kuning Jawa secara tepat. Menyikapi situasi ini, fasilitator

bersama pengelola madrasah duduk bersama untuk melakukan diskusi tentang tindak lanjut dari kasus ini.

b. Pemetaan Partisipatif

Setelah melakukan diskusi secara intensif bersama para pengelola madrasah, ditemukanlah permasalahan yang mendasar. Keberadaan santri yang hanya mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Alquran di madrasah secara paruh waktu, serta latar belakang pendidikan formal mereka yang beragam antara Sekolah Dasar Umum, Sekolah Dasar Swasta Islam, dan Madrasah Ibtidaiyah, menyebabkan tingkat penguasaan mereka dalam membaca kitab kuning menjadi beragam. Keterbatasan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga membuat materi membaca kitab kuning tidak dapat diberikan secara maksimal, karena ustaz menyampaikannya di sela-sela waktu mengaji. Selain itu, keterampilan membaca Arab juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan formal yang beragam ini. Faktor kesibukan dan tingkat kepedulian orang tua juga berpengaruh pada pendidikan keagamaan anak di dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan kerjasama untuk mencari solusi terbaik guna mengatasi permasalahan yang teridentifikasi. Hasil dari diskusi bersama mengarah pada keputusan untuk mengadakan pelatihan khusus membaca kitab kuning bagi santri madrasah diniyah. Fasilitator bertindak sebagai pemimpin dalam memfasilitasi pemecahan masalah ini. Bersama dewan asatidz madrasah, fasilitator merancang dan mengkonsep pelaksanaan kegiatan dengan membentuk tim kepanitiaan yang terdiri dari ketua dan anggota.

c. Menyusun Strategi Gerakan

Setelah terbentuk kepanitiaan kegiatan pelatihan membaca kitab kuning, fasilitator bersama tim menyusun strategi pelaksanaan serta menentukan waktu pelaksanaan, pemateri, peserta, tempat pelatihan, dan semua persiapan yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Pelatihan direncanakan dilaksanakan pada bulan Juni 2023, di Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Pemateri yang dipilih adalah seorang tenaga profesional di bidangnya. Hari yang ditetapkan adalah hari Ahad, dengan pertimbangan agar semua peserta dapat mengikuti pelatihan dari pagi karena merupakan hari libur bagi mereka.

d. Melakukan Aksi Kegiatan

Kegiatan ini disambut hangat oleh kepala Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam, dan mendapatkan antusias yang sangat besar dari peserta pelatihan, yaitu para santri yang berada di tingkat ula yang akan naik ke tingkat Wustha. Hal ini terlihat dari kesiapan anak-anak yang hadir lebih pagi dari jam yang telah ditentukan, dengan prosentase jumlah kehadiran santri mencapai 98%. Pelaksanaannya dibagi menjadi 2 sesi. Pada sesi pertama, pemateri memberikan penjelasan materi tentang kitab kuning, termasuk rumus-rumusnya dan contoh-contohnya. Sesi

selanjutnya meliputi tanya jawab, praktik membaca kitab kuning, dan membaca kitab kuning secara individual.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan memberikan motivasi melalui brainstorming, yang kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, diikuti oleh sesi tanya jawab dan praktik. Pada sesi awal, pemateri menjelaskan tentang sejarah singkat kitab kuning, rumus-rumus yang digunakan, serta memberikan contoh penggunaannya dalam kalimat. Setelah penjelasan selesai, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya jika masih ada yang belum dipahami, dan dilanjutkan dengan banyak berlatih dan praktik membaca kalimat dengan huruf Arab, serta membacakannya di depan. Dengan latihan yang bervariasi, diharapkan terjadi peningkatan dan penyempurnaan kecakapan serta keterampilan peserta dalam membaca kitab kuning. Capaian akhir dalam pelatihan ini adalah peserta mampu membaca kalimat dengan menggunakan kitab kuning Jawa secara benar. Hal ini merupakan langkah awal dalam mempelajari dan memahami isi kitab kuning. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Wahyuni bahwa tulisan kitab kuning, terutama dalam bahasa Jawa, biasanya digunakan untuk mengabsahkan atau memberikan makna kata-perkata dalam kitab kuning. Penguasaan teknik membaca kitab kuning menjadi syarat mutlak dalam memahami isi kitab tersebut. Sebagai bentuk penguatan terhadap pelatihan ini, dewan asatidz madrasah melakukan pendampingan secara intensif pasca-pelatihan terhadap seluruh peserta. Selama masa pendampingan oleh dewan asatidz, para peserta diberikan latihan-latihan dasar mulai dari membaca kata, kalimat, hingga paragraf dengan menggunakan kitab latihan.

e. Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap ini, pemateri mengawasi kemajuan peserta dengan memberikan banyak latihan secara individual, baik dalam membaca maupun menulis. Pemateri membacakan beberapa kalimat di papan tulis, lalu peserta diminta untuk membacanya secara bersamaan dan kadang-kadang secara individual. Selanjutnya, pemateri mengucapkan beberapa kalimat dan peserta diminta untuk menuliskannya di buku tulis, kemudian beberapa peserta dipilih secara acak untuk membacakannya di depan papan tulis, sementara peserta lainnya mengecek tulisan mereka masing-masing untuk koreksi bersama-sama. Latihan semacam ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning, dan lebih lanjut, dengan keterampilan membaca, seseorang dapat memahami berbagai macam informasi yang terkandung dalam tulisan dengan benar. Hasil dari kegiatan pelatihan membaca kitab kuning adalah setiap santri menjadi tahu tentang apa itu kitab kuning Jawa, bagaimana rumus-rumus yang digunakan untuk membacakan kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa tetapi menggunakan huruf-huruf Arab, bagaimana merangkai huruf-huruf pegon tersebut menjadi kalimat yang utuh dan dapat dipahami, serta dapat mengucapkan bagaimana bunyi bacaannya dengan benar. Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa para peserta sangat antusias untuk mengenal ilmu baru berupa membaca kitab kuning. Terbukti selama mengikuti pelatihan, tidak satu pun peserta yang berpindah dari tempat duduknya, dan ketika diminta untuk membacakan kalimat di papan tulis, banyak yang mengangkat tangan tanda siap untuk mencoba membacakannya. Selain itu, bentuk pendampingan berkelanjutan pasca-pelatihan semakin meningkatkan keterampilan

mereka dalam membaca kitab kuning. Hasil fasilitatoran menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan belajar dapat membantu siswa dalam mengerjakan dan memahami materi yang diberikan.

Kegiatan ini sangat membantu ustaz/ustazah madrasah dalam memberikan materi kajian kitab kuning kepada para santri. Pelatihan ini dapat dianggap sebagai jembatan menuju pembelajaran kitab kuning. Dengan pelatihan membaca kitab kuning ini, seluruh santri memiliki bekal yang cukup untuk menerapkan teknik pemaknaan dan pemahaman isi kitab. Selain itu, juga menjadi jembatan dalam melestarikan budaya Islam di Nusantara.



Gambar 1: Membaca Hafala Nahwu Sharaf



Gambar 2: Mempraktekan membaca kitab kuning

PENUTUP

Pelatihan membaca kitab kuning ini diselenggarakan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat. Melalui pelatihan ini, yang kemudian dilanjutkan dengan pendampingan belajar oleh tim dewan asatidz Taman Pendidikan Alquran Ummul Quro Sukaragam, santri-satri memiliki keterampilan dalam membaca kitab kuning baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, mereka menguasai pola yang digunakan dalam penulisan kitab kuning, dan secara praktis mereka dapat menerapkannya dalam pemaknaan kitab serta mampu membacanya dengan benar. Pelatihan ini memberikan bekal kepada santri-satri pada tingkat wustho awal untuk menguasai keterampilan membaca kitab kuning Jawa, sehingga mereka siap dalam mengikuti kajian kitab kuning yang diberikan dan mudah dalam memahaminya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur peneliti ucapan kehadiran Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan pengabdian ini. Akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pengabdian ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya pengabdian ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak

DAFTAR PUSTAKA

Aniqoh, Wajihatul, Nurul Ulfatin, and Sunarni Sunarni. ‘*Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Kitab Kuning*’. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*6, no. 7 (15 July 2021): 1134.

Bruinessen, Martin Van. ‘*Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*’. *MizanII* (1995).

Chasanah, Uswatun, Aulia Nursyifa, Juhaeri Juhaeri, and Imam Sofi’I. ‘*Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi COVID-19 Melalui Pembuatan Sabun Cuci Dari Minyak Jelatah Sebagai Upaya Mengurangi Pencemaran Lingkungan*’. *JKPKMI*

Fauzi, Imron, and Fatkha Nur Nabilah. ‘*Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah*’. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (15 December 2022): 119–32.

Hanani, Nurul. ‘*Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning*’. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*15, no. 2 (23 June 2022).

Hidayah,Bashirotul. ‘*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon*’. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*3, no. 1 (2019).

Jabbar, Moh. Tasi'ul, Wahidul Anam, and Anis Humaidi. 'UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING'. Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education1, no.1 (28 February 2017):43–52.

Kinpaisby-Hill, Mrs C. 'Participatory Action Research'. In *International Encyclopedia of Human Geography*, 9–16. Elsevier, 2020.

Maskuri, Maskuri, Mohammad Kholison, and Wildatul Islamiyah. 'METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING'. Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab3, no. 2 (29 July 2022): 139–44.

Mustofa, Mustofa. 'KITAB KUNING SEBAGAI LITERATUR KEISLAMAN DALAM KONTEKS PERPUSTAKAAN PESANTREN'. Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi2, no. 2 (31 January 2019): 1.

Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 'Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat'. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal6, no. 1 (15 January 2020): 62.

USDA & Zubair, Muh, Nadia Rizkiana, Syafaatun Khaironi, Rika Ayu Cahyaningrum, Rasikah Diah Pratiwi, and Muhammad Yusril Alawi. 'Upaya Pemanfaatan Limbah Buah Semangka Sebagai Alternatif Pupuk Organik Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan Di Desa Pringgabaya'. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA4, no. 3 (2021).

Yusri, Diyan. 'Pesantren Dan KitabKuning'. Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan6, no. 2 (1January 2020): 647–54.